

ANALISIS SELENDANG BATIK MAWAR GENTONG KODE SH.MG04_2008 KARYA MUHAMMAD SAHID

ANALYSIS OF SHAWL BATIK MAWAR GENTONG WITH CODE SH.MG04_2008 CREATED BY MUHAMMAD SAHID

Oleh: Alifia Zahra Khoirunisa, Pendidikan Kriya, FBS, UNY, alifi.zahrah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti, mengamati, dan mengetahui tentang: (1) bentuk motif, (2) pola, dan (3) proses pewarnaan pada selendang batik Mawar Gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid di CV. Batik Morinda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik penentuan validitas atau keabsahan data menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk motif dari selendang batik Mawar Gentong SH.MG04_2008 terinspirasi dari bentuk kuncup mawar yang membulat dan gentong air, digabungkan dan disempurnakan sehingga menjadi motif mawar gentong; (2) susunan motif atau pola pada selendang batik Mawar Gentong SH.MG04_2008 tidak menggunakan *blue print* (pola dijiplak), tetapi motif dibuat langsung di atas kain sehingga menjadikan tiap karya Muhammad Sahid adalah karya *limited* atau satu-satunya; dan (3) proses pewarnaan pada selendang batik Mawar Gentong SH.MG04_2008 menggunakan bahan jolawe dengan fiksasi tawas untuk warna pertama dan menggunakan bahan sogi (tingi, tegeran, dan jambal) dengan fiksasi tunjung untuk menghasilkan warna tua dan pekat.

Kata kunci: *Motif, Pola, dan Pewarnaan Selendang Batik Mawar Gentong*

ABSTRACT

This study aims to examine, observe, and know about (1) the form of motifs, (2) patterns, and (3) the coloring process on the shawl of Batik Mawar Gentong SH.MG04_2008 created by Muhammad Sahid in CV. Batik Morinda. This research is a qualitative research that produces descriptive data. The main instrument in this study is the researcher himself as a human instrument equipped with observation guides, interview guides, and documentation guidelines. The technique of determining the validity of data using triangulation and extension of participation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the research show that: (1) the shape of batik motif of the Mawar Gentong on a shawl with code SH.MG04_2008, inspired from rounded buds of roses and water barrel, combined and refined to be a motif of Mawar Gentong; (2) arrangement of motifs or patterns on shawl batik Mawar Gentong with Code SH.MG04_2008, does not use blueprint (pattern plagiarized), but the motif is made directly on the fabric so that each work of Muhammad Sahid is limited or only one; and (3) the coloring process on the shawl batik Mawar Gentong with code SH.MG04_2008 using jolawe materials with alum fixation for the first color and using sogi materials (tingi, tegeran, and jambal) with tunjung fixation to produce dark and very dark color.

Keywords: *Motif, Pattern, and Coloring of Shawl Batik Mawar Gentong*

PENDAHULUAN

Batik menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004: 206), suatu seni tradisional asli Indonesia dalam menghias kain dan bahan lain, dengan motif hiasan dan bahan pewarna khusus. Batik juga diartikan kain mori yang digambari dan diproses secara tradisional. Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Batik digunakan secara meluas disegala kalangan masyarakat pedesaan dan perkotaan baik pada pakaian pemerintah dan jugamasyarakat umum.

Salah satu kota yang terkenal dengan kerajinan batiknya adalah kota Solo, maka kota ini disebut dengan istilah kota batik. Diantara kabupaten yang ada di wilayah karisidenan Surakarta tersebut yang menjadi pusat batik adalah Kabupaten Sragen, Sukaharjo, dan Karanganyar. Pada Kabupaten Karanganyar satu-satunya perusahaan pembuat batik tulis warna alam di daerah tersebut adalah CV. Batik Morinda dengan ahlinya yang cukup terkenal bernama Muhammad Sahid. Berbagai jenis batik yang dihasilkan seperti batik bunga anggrek menggunakan ide dasar dari anggrek kalajengking karena bentuknya yang eksotik dan luwes, kemudian warna merah pada motif anggrek tersebut membuat cantik ketika diterapkan dalam selemba kain; batik bunga lily batik

ini terinspirasi dari keindahan juntaian tangkai bunga lily yang luwes bentuknya menjuntai pada bawahan busana wanita, membuat pemakainya lebih anggun; batik puringterinspirasi dari keindahan tanaman langka yang dibudayakan di Indonesia, daunnya yang menggerombol menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya.

Batik mawar gentong stilisasi dari kuncup bunga mawar yang hendak mekar, yang bentuknya menyerupai gentong dengan mengecil pada bagian badan yang berbentuk bulat (*gembul*) dan mencerminkan keluwesan. Motif mawar gentong menggambarkan muara rejeki seperti makna gentong. Batik mawar gentong dikelompokkan menurut kode tersendiri dari beberapa hasil karya Muhammad Sahid yang sudah pernah dibuat.

Kode pada setiap jenis batik mawar gentong memiliki asal usul tersendiri. Batik mawar gentong memiliki kode yang terdiri dari susunan kode: SH.MG,(nomor), dan_(tahun pembuatan). SH pada kode tersebut merupakan nama dari Muhammad Sahid yang disingkat yaitu Sahid guna memberi artian bahwa karya Muhammad Sahid. MG merupakan kode dari Mawar Gentong, kemudian ditambah dengan nomor dengan artian produk yang telah dibuatnya, dan ditambah dengan tahun pembuatan sebagai keterangan.

Batik mawar gentong dengan motif dan warna yang memikat dengan kode:

SH.MG01_2005, merupakan karya pertama yang diaplikasikan pada kayu dengan bentuk bangku kecil. SH.MG02_2005 yang masih menggunakan bahan kayu juga diproduksi untuk kegunaan yang berbeda yaitu untuk pajangan fungsional yang bentuknya berupa bangku yang cukup tinggi dan biasa diletakkan di sudut ruangan dengan diberi kelengkapan lampu maupun vas di atasnya. Sedangkan SH.MG03_2007, merupakan produk yang menggunakan bahan dasar *kere* atau pelepah pisang yang dikeringkan. Produk tersebut biasa digunakan untuk tirai jendela maupun pintu. Adapun produk dengan kode: SH.MG04_2008, merupakan karya sebuah selendang batik pertama dengan motif batik mawar gentong yang diaplikasikan pada kain dengan motif bermacam-macam dengan warna klasik dan memiliki warna yang pekat.

Selendang batik mawar gentong dengan kode SH.MG04_2008 merupakan hasil karya Muhammad Sahid yang menuai banyak pujian dari konsumen. Selendang tersebut merupakan hasil karya pertama yang diaplikasikan pada kain. SH.MG04_2008 adalah selendang dengan motif yang unik karena perpaduan motif yang indah, warnanya juga pekat klasik perpaduan krem kuning dengan coklat pekat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1). Mengetahui bagaimana bentuk

motif selendang batik bunga mawar gentong karya Muhammad Sahid dengan kode SH.MG04_2008, (2). Meneliti dan mengetahui susunan motif atau pola pada selendang batik bunga mawar gentong karya Muhammad Sahid dengan kode SH.MG04_2008, dan (3). Mengamati dan mengetahui langkah proses pewarnaan selendang batik bunga mawar gentong karya Muhammad Sahid dengan kode SH.MG04_2008.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Peneliti ingin mengulas, mengetahui, dan mendiskripsikan mengenai bagaimana bentuk motif, susunan motif atau pola, dan proses pewarnaan dari selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid.

Subjek dan Objek Penelitian

Arikunto (2006:109) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral, karena pada subjek penelitian itulah data dapat diperoleh. Subjek penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah Muhammad Sahid. Sedangkan objek yang diteliti adalah

selendang batik Bunga Mawar Gentong dengan kode SH.MG04_2008.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2017, di CV. Batik Morinda yang beralamatkan di Jl. Mayor Kusmanto Pokoh Baru Ngijo Tasikmadu Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah.

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini berupa orang-orang yang bisa memberi data atau jawaban lisan diperoleh melalui wawancara dengan responden atau narasumber yang terkait selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Hadi (2001: 136) membedakan metode pengumpulan data menjadi tiga yaitu observasi, kuisioner, dan interview. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang utama adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Moleong (2007: 9) menjelaskan karakteristik dari penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat (*instrument*). Maka

peneliti, meneliti langsung ke CV. Batik Morinda batik motif mawar gentong. Peneliti mengamati langsung ke CV. Batik Morinda dengan dibantu menggunakan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pedoman yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman observasi dengan cara peneliti mengamati secara langsung proses pembuatan batik di CV. Batik Morinda, pedoman wawancara dengan cara mewawancarai pihak yang terkait pada selendang batik mawar gentong kode SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid, dan pedoman dokumentasi yang berupa dokumentasi proses pembuatan dan dokumen arsip perusahaan.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007:327), yaitu “perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, meliputi: Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, dengan cara mengikuti proses pengerjaan batik tersebut dengan cara mengikuti jam kerja para karyawan di CV. Batik Morinda yaitu dari pukul 08.00 - 15.30 WIB selama satu bulan; dan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan suatu sumber yang lain, Membandingkan data-data yang telah diperoleh terhadap tiga sudut pandang, dari sumber utama yaitu pemilik (Eka Rahmawati), manajemen pembatik CV. Batik Morinda (Sarmini), bagian *quality control* dan pemasaran (sunaryo), seniman batik tulis warna alam (Hendri Suprpto), kepala dinas pariwisata (Titis Jawoto). Kemudian dilanjutkan dengan pengecekan terhadap teori yang berhubungan dengan bentuk motif, pola, dan proses pewarnaan pada selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid agar data yang diperoleh benar-benar valid.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:245) data yang diperoleh pada penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah berupa keterangan maupun fakta-fakta yang berwujud kalimat dan kata. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan berbagai sumber yaitu hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi yang berupa foto arsip-arsip atau data tentang bentuk motif, pola, pewarnaan, alat dan bahan yang digunakan pada selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid.

HASIL PENELITIAN

A. Mawar Gentong

Menurut (Susanto, 1980: 212) Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Batik karya Muhammad Sahid yang sangat menarik adalah batik bunga mawar gentong. Berbagai tanaman yang menjadi inspirasi Muhammad Sahid menstilisasi dari tumbuhan tersebut menjadi motif baru. Bentuk dari batik mawar gentong juga memiliki ciri khas, yaitu berupa batik stilisasi bunga mawar kuncup dan badan gentong.



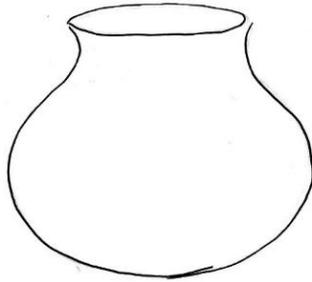
Gambar 1. Mawar

Mawar merupakan lambang cinta kasih dan persahabatan, karena mawar memiliki harum semerbak menandakan keawetan sebuah hubungan seperti harum yang muncul dari sebuah mawar kuncup.



Gambar 2. Gentong

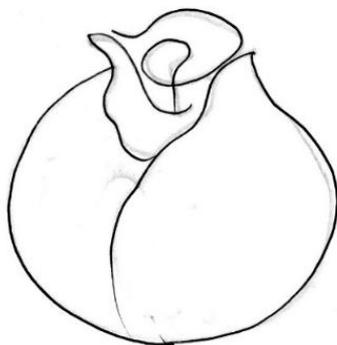
Gentong disini merupakan tempat atau wadah air yang biasa untuk menampung air. Sehingga mawar gentong adalah bagaimana merajut persahabatan antar sesama manusia dalam hal kebaikan dan diharapkan kebaikan antar sesama semerbak seperti mawar.



Gambar 3. Bentuk dasar dari mawar gentong.



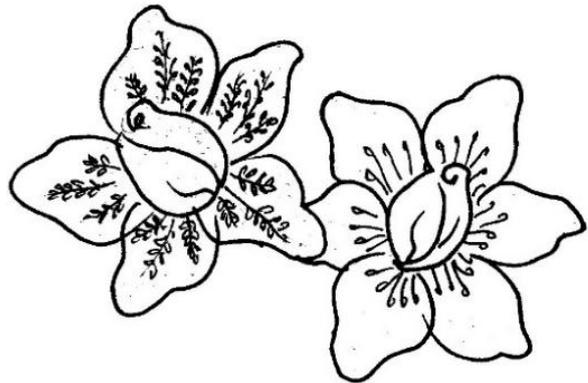
Gambar 4. Bentuk setelah ditambah dengan kuncup mawar



Gambar 5. Gambaran penyempurnaan dari motif mawar gentong karya Muhammad Sahid.

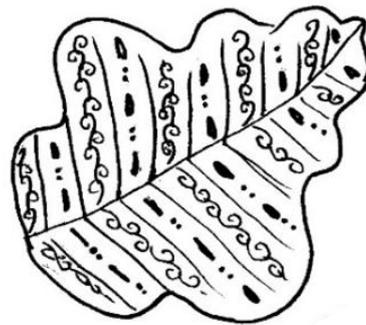
B. Motif Selendang Batik Mawar Gentong SH.MG04_2008.

Motif pada selendang Mawar Gentong SH.GM04_2008 mempunyai tiga komponen utama: (1) motif utama, (2) motif pendukung, dan (3) pola pinggiran.

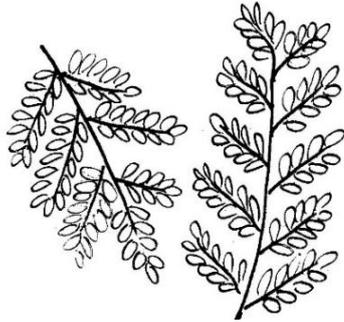


Gambar 6. Motif utama

Terdapat dua motif pendukung (daun gelombang cinta dan daun mlanding)



Gambar 7. Motif pendukung berupa daun gelombang cinta

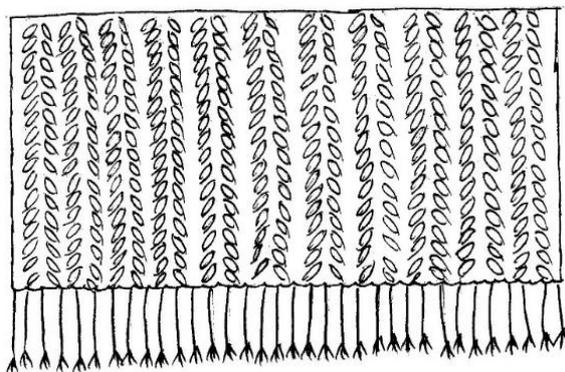


Gambar 8. Motif pendukung berupa *mlanding* atau petai cina

Pada selendang mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid terdapat dua pola pinggiran dari yang bawah untuk pemanis.



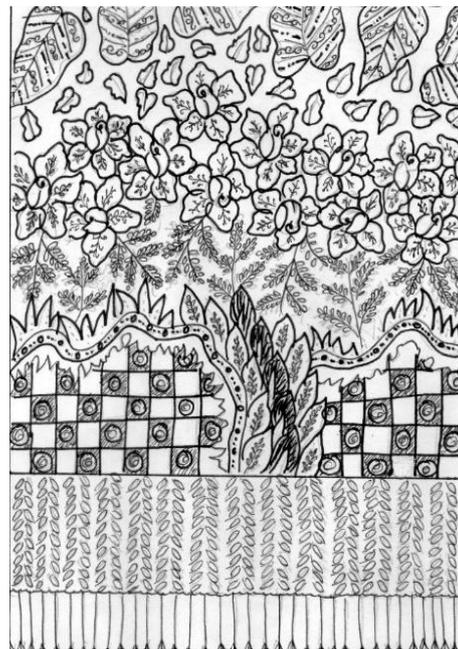
Gambar 9. Pola bagian bawah



Gambar 10. Pola pinggiran selendang berupa motif grabah ceker

C. Pola Selendang Batik Mawar Gentong SH.MG04_2008

Wulandari (2011: 102), pola ini adalah gambar-gambar yang menjadi *blue print* pembuatan batik. Keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat pola dan motif batik sangat beragam.



Gambar 11. Pola selendang batik mawar gentong kode SH.MG04_2008

Susunan pola dalam pembuatan batik mawar gentong karya Muhammad Sahid juga berbeda karena pola tersebut bebas (non-geometris). Dapat diartikan susunan pola disesuaikan dengan keinginan *pencoreknya* (Sahid). Pola dibuat dengan imajinasinya langsung, oleh karena itu karakter karya Muhammad Sahid termasuk selendang mawar gentong SH.MG04_2008

karya Muhammad Sahid adalah *limited* atau satu-satunya.

D. Pencantingan Selendang Batik Mawar Gentong SH.MG04_2008

Proses pencantingan merupakan proses pokok pada pembuatan batik. Tidak ada konsep pembatik hanya mencocokkan antara motif umum (global) kemudian diisikan *isen-isen* dan sebaran sebagai pemanis selendang mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad.

E. Pewarnaan Selendang Batik Mawar Gentong SH.MG04_2008



Gambar 11. Selendang batik mawar gentong kode SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid

Batik bunga mawar gentong ini sendiri memiliki proses pewarnaan yang sama dengan proses pewarnaan pada umumnya. Riyanto, (1997: 19) menjelaskan bahwa proses pewarnaan dalam pembatikan dengan menggunakan pewarna alam lebih lama dibandingkan dengan warna sintetis. Larutan zat warna alam, terlebih dulu

direbus atau dipanaskan sebelum digunakan untuk proses pencelupan, serta kepekatan larutan harus cukup. Satu-persatu kain yang telah disiapkan dimasukkan kedalam larutan warna yang telah didinginkan. Pencelupan dilakukan secara berulang-ulang sebanyak 15-23 kali dan kain harus dalam keadaan kering, agar larutan dapat meresap dan merata. Setelah selesai dicelup kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh sampai kering, kemudian dicepu ulang. Setelah proses pencelupan cukup, kemudian difiksasi (*disareni*), agar warnanya menjadi kuat.

Mengacu pada teknik pewarnaan yang digunakan perusahaan ini, pendiri masih berpegang teguh pada konsep yang dipegang sejak lama yaitu *back to nature* maka penggunaan warna alam yang ramah lingkungan menjadikan Muhammad Sahid ini memilih bahan alam menjadi pewarna utama untuk karyanya. Alat dan bahan yang digunakan Muhammad Sahid pada pembuatan selendang mawar gentong SH.MG04_2008 adalah kain, malam, bahan warna, fiksasi, kompor, wajan, canting, *dhingklik*, kompor gas, panci warna, gayung, saringan, timbangan, ember, bak pencucian, dan kawat jemuran. Berikut merupakan proses pewarnaan: (1) Proses mordanting dengan perbandingan bahan 100 gram tawas dan 15 liter per 500 gram kain; (2) Penimbangan bahan warna yang akan digunakan (3) perebusan warna jolawe

merupakan warna pertama dengan presentase bahan warna 2,5 kg jolawe ditambahkan dengan air 12,5 liter air direbus selama 1 jam dengan hasil penyusutan kurang lebih 15% air sehingga menjadi 10,6 liter; (4) Pendinginan warna, warna yang sudah siap disaring agar terpisah dengan bahan bekas rebusan (ampas); (5) Proses selanjutnya yaitu pencucian warna sebelum proses pencelupan warna, dengan presentase resep menggunakan TRO 50/15 yang artinya 50 gram TRO di tambah 15 liter air. Dicuci dan direndam selama kira-kira 2 menit. Kemudian di jemur namun tidak hingga kering (semi basah); (6) Proses pencelupan warna pertama yang yaitu menggunakan jolawe, pencelupan di lakukan selama kurang lebih 2-3 menit di bolak balik dan diratakan, dengan cara dua kali celupan dengan proses pencelupan pertama kemudian dидiamkan selama kira-kira 5 menit dengan cara diangin-anginkan. Pencelupan warna terdiri dari 2 kali celup kering; (7) Tahap berikutnya yaitu proses pencelupan bahan fiksasi setelah pengeringan dari pencelupan warna sebelumnya, dengan persentase bahan 1/5 dengan artian 1 liter air ditambah 50 gram tawas. Kain dicuci dengan kurun waktu kurang lebih 2 menit sambal di bilas dan diratakan kemudian langsung dibilas dengan air biasa dan dijemur; (8) Kemudian ditutup guna menutupi warna untuk dilanjut

pada warna kedua. Proses ini disebut sebagai proses *mbironi*; (9) Menanti keringnya kain dilanjutkan dengan tahapan persiapan warna soga yang menjadi warna kedua pada selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid, Warna di rebus hingga 1jam dengan penyusutan kurang lebih 15%, setelah didinginkan penyusutannya menjadi 25,5 liter; (10) Setelah satu jam perebusan kemudian warna disaring untuk memisahkan bahan perebusan agar bersih dan tidak mengganggu proses pencelupan kain; (11) Proses selanjutnya yaitu pencelupan warna Soga yang menjadi warna kedua pada selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid dengan presentase warna, soga terdiri dari 3 kg jambal, 2 kg tingi, dan 1 kg tegeran ditambah 30 liter air, dengan presentase 1/5 yang artinya bahwa setiap 1 kg bahan warna perlu ditambah 5 liter air; (12) Proses pencelupan warna Soga yang menjadi warna kedua, pencelupan di lakukan selama kurang lebih 2-3 menit di bolak balik dan diratakan, dengan cara dua kali celupan dengan proses pencelupan pertama kemudian dидiamkan selama kira-kira 5 menit dengan cara diangin-anginkan. Pencelupan warna terdiri dari 2 kali celup kering; (13) Pencelupan fiksasi merupakan tahap penguncian warna, fiksasi berupa tunjung dengan presentase 1/50 dengan arti 1 liter air perbandingan dengan 50 gram

tunjung bubuk celupan dan di rendam selama kurang lebih 2 menit untuk mencelupkan dan membilasnya; (14) Persiapan *pelorodan* pada tahap ini seperti gambar di atas menggambarkan pencampuran air dengan soda abu pada sebuah kendi yang dipanaskan menggunakan kompor gas, dengan persentase seperempat gayung soda abu banding limabelas gayung air. Bahan di campur sambal diaduk-aduk hingga mendidih; (15) Tahap akhir yaitu proses *penglorodan*. Proses *penglorodan* adalah proses tahap akhir pada pembuatan batik. Pada tahap ini dilakukan proses penghilangan malam atau lilin batik yang masih menempel pada kain, kemudian di bilas dengan air bersih dan dijemur hingga kering.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai selendang batik mawar gentong SH.MG04_2008 karya Muhammad Sahid, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk motif pada Selendang Batik Bunga Mawar Gentong SH.MG04_2008 terinspirasi dari gabungan antara kuncup mawar dan gentong. Motif kuncup mawar terinspirasi badan gentong yang bulat (*nyempluk*), yang membuat motif menjadi unik dan tampak indah. Motif mawar gentong adalah lambang cinta kasih kepada

sesama, dan dengan keharumannya bunga mawar akan membangkitkan kerinduan dan kasih sayang semua umat di jagat raya ini; (2) Pola pada karya Muhammad Sahid memiliki keunikan yang berbeda dengan proses pembuatan batik pada umumnya. Pada umumnya batik menggunakan *blue print* sebagai acuan pola. Pada pola karya Muhammad Sahid tidak menggunakan *blue print*, Sahid langsung menggambarkan atau menuangkan inspirasi batiknya langsung pada kain, sehingga karya Muhammad Sahid bersifat *limited*; dan (3) Pola pada karya Muhammad Sahid memiliki keunikan yang berbeda dengan proses pembuatan batik pada umumnya. Pada umumnya pembuatan batik menggunakan *blue print* sebagai acuan pola. Sedangkan pada pola karya Muhammad Sahid tidak menggunakan *blue print*, tetapi beliau langsung menggambarkan atau menuangkan inspirasi batiknya langsung pada kain, sehingga karya Muhammad Sahid bersifat *limited*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini agar kerajinan batik dapat terus dilestarikan dan semakin berkembang, maka peneliti memberi saran sebagai berikut: (1) Perlu lebih digalakkan kegiatan pameran batik baik pada tingkat regional, nasional, maupun internasional, sehingga batik akan semakin dikenal dan disukai oleh

masyarakat; dan (2) Sangat perlu dibuat buku tentang karya-karya Muhammad Sahid agar ide-idenya dapat dilestarikan dan dapat dikembangkan oleh para generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Indonesia. 2004. *Kamus Ensiklopedi Nasional Indonesia*: Jilid Keempat: Bekasi: PT. Delta Pamungkas.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing*. Solo: CV. Aneka.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Susanto, Mike. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara, makna simbolik (cara pembuatan, dan industri batik)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

